

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yakni pondasi awal yang melandasi individu dalam berfikir, bertindak, dan beradaptasi di dalam lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan, seseorang diyakini akan mendapatkan apa yang selama ini mereka cari dan pada bagian akhir akan memperoleh keterampilan, kemampuan dan pengetahuan baru Trilling dan Fadel (2009). Dengan adanya pendidikan akan melahirkan manusia yang berkualitas. Untuk menyikapi era modern ini, sistem pendidikan dituntut untuk mengembangkan beragam keterampilan yang diperlukan oleh murid dalam menghadapi tantangan abad ke 21.

Dalam ajaran Islam, tujuan pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membangun moral dan keyakinan. Pendidikan dianggap sebagai proses tarbiyah yang menyeluruh, meliputi pengembangan spiritual, intelektual, dan fisik secara seimbang. Sasaran utama pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan individu yang taat kepada Allah SWT, berperilaku baik, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia. Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" Ayat ini menegaskan bahwa keilmuan dan keimanan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam.*

Proses pendidikan sejatinya tidak melulu dilakukan di sekolah, melainkan juga tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui *piwuruk* (nasihat), *pangajaran* (pengajaran), dan *tutur* (petuah). Dalam budaya Sunda, proses pendidikan berlangsung secara alami dan berkesinambungan, mencerminkan harmoni antara individu dengan lingkungan sosialnya. Orang

sunda juga menjunjung tinggi prinsip "*Ngindung ka waktu, mibapa ka jaman*" yang berarti dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan, tetapi tetap berpegang pada akar budaya dan identitas diri. Pendidikan dalam konteks kesundaan tidak hanya menyiapkan manusia yang cerdas, tetapi juga bijaksana, berbudi pekerti, dan mampu hidup selaras dengan nilai-nilai luhur warisan nenek moyangnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan di jenjang sekolah dasar, kurikulum yang berlaku saat ini dirancang untuk mengenalkan konsep kehidupan secara nyata kepada murid, salah satunya melalui mata pelajaran IPAS. Kehadiran mata pelajaran ini merupakan bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang membawa perubahan cukup berarti dalam struktur pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu perubahan yang penting adalah penyatuan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS (Andreani dan Gunansyah, 2023). Penggabungan ini menunjukkan usaha untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyeluruh, sehingga murid dapat memahami hubungan antara fenomena alam dan interaksi sosial di sekitar mereka secara bersamaan. Meskipun demikian, mengingat cakupan materi dalam IPAS ini sangat luas, maka penelitian ini difokuskan secara spesifik pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Suhelayanti (dalam Hayunanda et al., 2025), Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang menyatukan konsep IPA dan IPS dalam satu kesatuan pembelajaran. Melalui pembelajaran IPAS, murid bukan hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berinovasi. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS menjadi penting untuk membekali murid dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan di era modern khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya

ditentukan oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh motivasi belajar murid. Tingkat motivasi belajar antara murid yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda, karena hal ini tergantung pada tujuan apa yang ingin mereka capai selama proses pembelajaran. Kuat atau lemahnya motivasi ini bisa kita lihat langsung dari bagaimana sikap dan perilaku murid sehari-hari saat mereka mengikuti pelajaran di dalam kelas. Menurut Rambe dan Nukman (2025), dalam mata pelajaran IPAS, guru sebenarnya punya peran yang sangat penting untuk merancang dan menyampaikan materi secara menarik serta interaktif. Namun, kenyataan di lapangan justru memperlihatkan bahwa banyak murid yang merasa bosan dan jenuh saat belajar IPAS, karena materinya dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan apa yang mereka sukai, hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar IPAS di sekolah dasar masih ada pada tahap yang kurang optimal.

Motivasi belajar merupakan serangkaian proses yang berkaitan dengan dimulainya serta keberlanjutan aktivitas yang mengarah pada tujuan. Dalam pembelajaran, motivasi berperan sebagai pacuan yang mendorong murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, menumbuhkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan, serta mempertahankan minat terhadap materi yang dipelajari (Schunk et al., 2018 dalam Gailea, 2023). Motivasi belajar menjadi faktor penting karena mendorong murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tekun dalam menghadapi kesulitan belajar, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Murid yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, serta mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Astuti et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pembelajaran IPA murid kelas IV SD Negeri 22 Jerae Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, di mana murid dengan motivasi tinggi (mean 79,50, kategori baik) menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal (mean 86,21, kategori baik) berdasarkan uji regresi (F hitung 5,357; sig. 0,039 < 0,05). Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar IPA

perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, bukti yang diperoleh menunjukkan bahwa motivasi belajar murid sekolah dasar masih terbilang cukup rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah (2021) pada beberapa SD di Kota Magelang yang menemukan bahwa motivasi belajar murid didominasi oleh kategori motivasi kombinasi sebesar 50,4%, diikuti motivasi ekstrinsik sebesar 31%, sementara motivasi intrinsik yang menjadi dasar keterlibatan mendalam murid hanya mencapai 18,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang berasal dari dalam diri masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan salah satu wali kelas dan murid di kelas IV SD Negeri 250 Jakapurwa pada tanggal 26 Januari 2026 diketahui bahwa motivasi belajar IPAS murid kelas IV masih cenderung rendah. Hal ini terkait dengan kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran dan media interaktif yang dapat membantu murid memahami konsep IPAS yang abstrak, sehingga murid kurang mendapatkan gambaran yang jelas terkait materi yang dipelajari dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut juga tercermin dari data hasil ulangan harian menunjukan bahwa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 51%, sedangkan yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 49%. Maknanya banyak murid yang masih memperoleh nilai di bawah KKTP. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran dan media interaktif, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid dalam pembelajaran IPAS.

Model *prolem Based learning* adalah suatu model dalam proses belajar yang mengutamakan situasi masalah sebagai inti dari kegiatan, murid dituntut untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Murid diarahkan untuk mengerti konsep-konsep yang diajarkan melalui masalah yang mereka hadapi sehingga mampu mengembangkan kemampuan bernalar secara mendalam dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah sesuai pemahaman yang dimilikinya (Said et al., 2023). Model PBL juga menjadi alternatif pembelajaran yang efektif karena

mengaitkan kegiatan belajar dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan keaktifan murid dan mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih bermakna (Eismawati, 2023).

Melalui penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan murid, guru dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik murid sekolah dasar agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Kesesuaian antara karakteristik murid dan ciri-ciri pembelajaran dalam model *problem based learning* akan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar murid. (Santika, 2020 dalam Izzah & Sukmawati, 2022).

Dengan adanya media belajar memiliki peranan yang sangat krusial bagi pendidik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan (Arini, 2017, hlm. 71). Sebuah studi oleh Ni'mah dan Hermiati (2022) menemukan bahwa penggunaan Genially sebagai media pembelajaran visual dapat meningkatkan minat dan pemahaman murid. Genially adalah suatu website online dimana orang bisa mengakses untuk menciptakan sebuah media pembelajaran atau bahan ajar dengan inovasi yang disajikan dalam bentuk ppt, video pembelajaran, dan game edukasi (Enstein, Bulu, dan Nahak 2022). Hal ini juga dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Al Anbiya (2024), yang berjudul “Penerapan model *pembelajaran problem based learning (PBL)* berbantuan media Genially pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 01 Jiwan” menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang didukung oleh media interaktif Genially menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPAS pada murid kelas IV SDN 01 Jiwan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Peningkatan tersebut tercermin dari keaktifan murid selama proses pembelajaran serta kemudahan murid dalam memahami materi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL berbantuan Genially telah berjalan secara efektif dan

memberikan dampak positif terhadap kualitas proses belajar, sehingga penggunaan model PBL yang dipadukan dengan media Genially mampu meningkatkan motivasi belajar IPAS murid.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2023, hlm. 3-5) yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD" menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan motivasi belajar melalui tahapan PBL. Motivasi belajar murid kelas IV SD sebelum intervensi PBL menunjukkan kategori baik (79%) dengan keterlibatan terbatas dan kurangnya rasa penasaran pada materi abstrak IPA. Sedangkan motivasi belajar murid kelas IV setelah dua siklus PBL menunjukkan kategori sangat baik (90%) dengan transformasi pembelajaran pasif menjadi aktif kontekstual, mengatasi kebosanan melalui pendekatan masalah nyata.

Merujuk pada penelitian Yusa, Rakhmawan, dan Suwandi (2025) yang berjudul "*Application of Problem Based Learning (PBL) Model on Natural Sciences to Improve Motivation and Learning Outcomes*", penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar murid pada matapelajaran IPA secara signifikan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest* dan pendekatan kuantitatif, serta instrumen angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar murid meningkat dari 56,40% pada kondisi awal (*pretest*) menjadi 72,81% setelah siklus I dan 83,73% setelah siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar murid melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah.

Dengan demikian, peneliti termotivasi untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan model *problem based learning* yang didukung oleh media interaktif Genially berpengaruh terhadap motivasi belajar IPAS murid di sekolah dasar khususnya kelas IV. Selain itu, melalui penerapan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar, diharapkan pembelajaran IPAS dapat berlangsung dengan lebih menarik dan menyenangkan, sehingga secara bertahap dapat membantu meningkatkan motivasi belajar murid secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar pada umumnya masih didominasi oleh peran guru, sehingga kesempatan murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal.
2. Masih banyak murid sekolah dasar yang belum mencapai motivasi belajar IPAS secara optimal, yang antara lain dipengaruhi oleh pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik dan interaktif.
3. Media pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga belum mendukung penerapan model pembelajaran secara maksimal.
4. Model *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif Genially berpotensi menjadi alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar IPAS murid sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan Model *problem based learning* (PBL) berbantuan media interaktif genially dan proses pembelajaran yang menggunakan model *direct instruction* pada pembelajaran IPAS?
2. Apakah terapat perbedaan motivasi belajar IPAS pada murid yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) berbantuan media Interaktif Genially dibandingkan dengan murid yang menggunakan pembelajaran *direct instruction* di sekolah dasar?
3. Seberapa besar pengaruh model *problem based learning* berbantua media interaktif Genially terhadap motivasi belajar IPAS murid sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan media interaktif Genially dan proses

pembelajaran yang menggunakan model *direct instruction* pada pembelajaran IPAS.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar IPAS murid yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan media interaktif Genially dibandingkan dengan murid yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *problem based learning* berbantuan media interaktif Genially terhadap motivasi belajar IPAS murid di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini hadir dengan harapan dapat membantu dan menambah informasi bagi pendidik, calon pendidik, sekolah, serta peneliti lain mengenai pengaruh penerapan model *problem based learning* berbantuan media interaktif Genially terhadap motivasi belajar IPAS murid sekolah dasar, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berbasis teknologi digital.

2. Manfaat Praktis

Selain dari manfaat teoritis terdapat manfaat praktis dari penelitian ini yang ditunjukkan pada:

a. Pendidik

Memberi pemahaman kepada pendidik tentang pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif salah satunya dengan model *problem based learning* yang berintegrasi teknologi digital genially yang dapat dijadikan alternatif bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Murid

Melalui penerapan model PBL berbantuan media interaktif Genially, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga berdampak pada peningkatan motivasi belajar murid sekolah dasar.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam proses pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif Genially, serta menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

d. Peneliti Lain

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji pengaruh media interaktif dan model pembelajaran inovatif, khususnya model *Problem based learning* berbantuan media Genially, terhadap motivasi belajar IPAS atau aspek pembelajaran lainnya di sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* adalah model yang menjadikan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran utama, sehingga memungkinkan murid untuk mengembangkan cara berpikir dan keterampilan memecahkan masalah sambil secara bersamaan memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep penting. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, diskusi, dan kolaborasi di antara murid.

Model *problem based learning* (PBL) dilaksanakan melalui sintaks. Menurut (Setiawan et al., 2022:9736–9744) model PBL ini memiliki lima sintaks dalam pembelajaran yaitu: 1) orientasi siswa terhadap suatu permasalahan, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan secara individu maupun kelompok, 4) mengembangkan serta menyajikan hasil penyelidikan, 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan suatu permasalahan

2. Media Digital Genially

Media digital Genially merupakan sebuah platform yang menawarkan pembelajaran interaktif dengan berbagai macam fitur yang menarik, seperti presentasi, infografis, presentasi animasi, video, poster, kuis, elemen permainan, yang bisa disesuaikan dengan kreativitas kita sendiri. Dengan

menggunakan Genially, para murid dapat terlibat lebih aktif dan termotivasi untuk belajar.

3. Motivasi belajar IPAS

Motivasi belajar IPAS merupakan gabungan antara faktor yang ada di dalam diri dan luar diri yang mendorong murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran IPAS, mempertahankan upaya mereka, dan mencapai tujuan belajar mereka.

Motivasi belajar pada murid di sekolah dasar umumnya dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Uno (2021) menegaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari dorongan yang berasal dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu, ketertarikan pada fenomena alam, dan kemauan untuk menguasai konsep IPAS, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan, dukungan dari guru, metode pengajaran, serta lingkungan belajar yang ada.

Sejalan dengan teori tersebut, indikator motivasi belajar pada penelitian ini merujuk pada kategori yang dikembangkan oleh Uno (2021) dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c. Adanya harapan atau cita-cita pada masa depan,
- d. Adanya penghargaan dalam belajar,
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam situasi belajar,
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

G. Sistematika Skripsi

Bagian berikut ini berisi tentang sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini.

1. Bab 1 memaparkan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Keseluruhan sub-bab ini dirancang sebagai fondasi teoretis dan praktis untuk memetakan batasan serta metodologi yang digunakan pada tahapan berikutnya.
2. Bab 2 menjelaskan kajian teori dan kerangka pemikiran yang mencakup kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi, serta hipotesis penelitian. Sintesis dari berbagai literatur ilmiah di bab ini diaplikasikan sebagai instrumen analisis untuk menjawab rumusan masalah secara objektif.
3. Bab 3 menjelaskan metode penelitian yang dibuat secara sistematis dengan menguraikan langkah-langkah dan metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan mendapatkan kesimpulan yang relevan. Bab ini mencakup pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Adanya transparansi alur kerja ilmiah ini bertujuan agar seluruh tahapan pengujian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.
4. Bab 4 memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup hasil penelitian, data hasil penelitian, uji statistik dan pembahasan hasil penelitian. Melalui elaborasi yang mendalam pada bab ini, keterkaitan antara teori yang digunakan dengan realita fenomena yang diteliti akan diuraikan secara komprehensif.
5. Bab 5 berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Pada tahap akhir ini dirancang secara padat dan jelas agar para pemangku kepentingan maupun peneliti selanjutnya dapat mengadopsi poin-poin rekomendasi yang dihasilkan secara praktis.